

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris memiliki beberapa keunggulan komparatif yang didukung oleh Sumber Daya Alam (SDA) dalam pembangunan sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang penting dalam perekonomian Indonesia karena berperan sebagai sumber utama pangan dan pertumbuhan ekonomi. Salah satu komoditi dari subsektor perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia adalah kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) (Aprilia, 2016).

Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan unggulan dan utama Indonesia. Tanaman yang produk utamanya terdiri dari minyak sawit mentah (*Crude Palm Oil/CPO*) dan minyak inti sawit (*Palm Kernel Oil/PKO*) ini memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan menjadi salah satu penyumbang devisa negara yang terbesar dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya (Alviany, 2013). Hingga saat ini kelapa sawit telah diusahakan dalam bentuk perkebunan dan pabrik pengolahan kelapa sawit hingga menjadi minyak dan produk turunannya. Indonesia merupakan negara produsen dan eksportir kelapa sawit terbesar di dunia (Effendi & Widanarko, 2015).

Usaha perkebunan kelapa sawit dikelola dalam tiga bentuk, yaitu: perkebunan besar yang dikelola oleh BUMN, perkebunan besar yang dikelola oleh perusahaan swasta besar, dan perkebunan rakyat yang dikelola oleh rumah tangga dalam bentuk usaha perorangan (Kadarsan, 2012). Perkebunan rakyat mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan peran sub sektor perkebunan

kedepan, sedangkan pada sisi produktivitas, perkebunan rakyat masih tertinggal dibandingkan perkebunan besar negara dan swasta. Rendahnya produktivitas ini disebabkan oleh kurangnya permodalan dan penguasaan teknologi, sehingga perkebunan rakyat umumnya ditandai dengan jarak tanam yang kurang teratur, tidak ada perencanaan penggantian tanaman yang teratur sesuai umur tanaman dan sebagainya (Daim, 2013).

Produk dari perkebunan kelapa sawit di tingkat kebun berbentuk Tandan Buah Segar (TBS) diolah menjadi produk setengah jadi berbentuk CPO dan PKO. Kedua produk ini dapat diolah menjadi bermacam-macam produk lanjutan untuk industri makanan seperti minyak goreng, mentega, alkohol, metil serta untuk industri non pangan seperti deterjen, kosmetik, dan lainnya. Selain itu, minyak kelapa sawit juga memiliki kandungan kalori, vitamin, asam lemak esensial dan dapat juga digunakan sebagai obat jantung koroner dan kanker (Pahan, 2017).

Pengembangan perkebunan rakyat diyakini tidak saja akan meningkatkan kesejahteraan rakyat, bahkan dapat meningkatkan devisa negara, penyerapan tenaga kerja baik pada sektor industri hulu yaitu perkebunan itu sendiri maupun industri hilirnya. Komoditi kelapa sawit berbeda dengan komoditi perkebunan lain, karena memerlukan pabrik yang dekat dengan petani, agar buah yang dihasilkan dapat segera dikirim ke pabrik (dalam waktu \pm 24 jam) supaya kualitas minyak tidak mengandung asam lemak yang tinggi (Mubyarto, 2010).

Pertumbuhan dan produksi kelapa sawit dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari luar maupun dari tanaman kelapa sawit itu sendiri. Dalam menunjang pertumbuhan dan proses produksi kelapa sawit, faktor tersebut saling

terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Untuk mencapai produksi kelapa sawit yang maksimal, diharapkan ketiga faktor tersebut selalu dalam keadaan optimal (Hilmawan, 2015). Luas areal Tanaman Menghasilkan (TM) dan produksi kelapa sawit tahun 2021 di Kabupaten Sulawesi Barat dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal Tanaman Menghasilkan (TM), Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit Menurut Kabupaten Di Sulawesi Barat.

No	Kabupaten	Luas Areal (Hektar)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Polowali Mandar	875	907	1,03
2	Mamuju	7.030	12.351	1,75
3	Pasangkayu	36.671	138.564	3,77
4	Mamuju Tengah	29.003	90.910	3,13
Total				9,88
Rata-rata				2,47

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Barat 2021.

Tabel 1 menunjukkan bahwa Kabupaten Mamuju mempunyai luas areal tanaman menghasilkan (TM) yaitu 7.030 ha, produksi kelapa sawit yaitu 12.351 dan produktivitas yaitu 1,75 Ton/Ha.

Kelapa sawit mempunyai umur ekonomis 25 tahun dan dapat mencapai tinggi 24 meter dapat hidup dengan baik di daerah tropis (15°LU-15°LS) Tanaman ini tumbuh sempurna diketinggian 0-500 m dari permukaan laut dengan kelembaban 80-90%. Sawit membutuhkan iklim dengan curah hujan yang stabil, 2000-2500 mm setahun, yaitu daerah yang tidak tergenang air saat hujan dan tidak kekeringan saat kemarau. Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi, karena merupakan salah satu tanaman penghasil minyak nabati. Kelapa sawit memiliki keunggulan dibandingkan dengan minyak nabati lainnya, misalnya produktivitas minyak sawit tinggi yaitu 3,2 hon/ta (Fauzi, dkk, 2015).

Kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan terpenting di Provinsi Sulawesi Barat khususnya Kabupaten Mamuju. Pada sektor pertanian terdiri dari tanaman pangan, hortikultura, dan tanaman perkebunan. Luas areal tanaman perkebunan di Kabupaten Mamuju pada tahun 2021 terdiri dari kelapa sawit seluas 7.030 hektar.

Tabel 2. Luas Areal Tanaman Menghasilkan (TM) Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit di Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2016-2021.

No	Tahun	Luas Area (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	2016	9.644	40.148	4,16
2	2017	6.825	14.682	2,15
3	2018	5.724	12.822	2,24
4	2020	6.762	12.568	1,85
5	2021	7.030	12.351	1,75
Total				12,15
Rata-rata				2,43

sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Barat 2021

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada tahun 2016 sampai tahun 2021 luas areal kelapa sawit di Kabupaten Mamuju berfluktuasi. Adanya fluktuasi produksi tersebut menunjukkan bahwa terdapat risiko produksi dalam usahatani kelapa sawit.

Kecamatan Tommo merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi kelapa sawit yang besar dilihat dari banyaknya masyarakat yang rela menebang tanaman coklatnya kemudian menggantinya dengan tanaman kelapa sawit. Sehingga Kecamatan Tommo juga merupakan daerah penghasil kelapa sawit (Nuraminsy, 2022).

Desa Leling Kecamatan Tommo merupakan desa yang penduduknya kebanyakan petani kelapa sawit, tentunya dalam pengelolaan kelapa sawit tidak terlepas dari risiko, risiko yang paling sering dihadapi oleh petani kelapa sawit

yaitu risiko produksi, risiko pendapatan, risiko harga dan terkadang risiko pasca panen seperti TBS mentah terpanen. Ketika di pabrik, TBS kelapa sawit yang dihasilkan oleh petani akan diseleksi sesuai dengan standar pabrik. Dari risiko-risiko ini maka peneliti ingin mengali lebih dalam apakah risiko yang dihadapi berpengaruh kecil atau berpengaruh besar terhadap petani.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Risiko dan Kelayakan Usahatani Kelapa Sawit di Desa Leling, Kecamatan Tommo, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat”**.

12. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses produksi Budidaya kelapa sawit di Desa Leling, Kecamatan Tommo, Kabupaten Mamuju?
2. Berapa jumlah produksi dan pendapatan petani kelapa sawit di Desa Leling, Kecamatan Tommo, Kabupaten Mamuju?
3. Apakah usahatani kelapa sawit layak diusahakan di Desa Leling, Kecamatan Tommo, Kabupaten Mamuju?
4. Seberapa besar tingkat risiko produksi, harga, pendapatan dan pasca panen yang dihadapi petani kelapa sawit di Desa Leling, Kecamatan Tommo, Kabupaten Mamuju?

13. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeksripsi proses produksi Budidaya kelapa sawit di Desa Leling, Kecamatan Tommo, Kabupaten Mamuju.
2. Mengidentifikasi jumlah produksi dan menganalisis pendapatan petani kelapa sawit di Desa Leling, Kecamatan Tommo, Kabupaten Mamuju.
3. Menganalisis kelayakan usahatani kelapa sawit di Desa Leling, Kecamatan Tommo, Kabupaten Mamuju.
4. Menganalisis tingkat risiko produksi, harga, pendapatan dan pasca panen yang dihadapi petani kelapa sawit di Desa Leling, Kecamatan Tommo, Kabupaten Mamuju.

14. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan tambahan pengetahuan dalam mengatasi atau memitigasi risiko yang ada.
2. Bagi pemerintah, memberikan informasi untuk permasalahan kelapa sawit dan bahan evaluasi di bidang pertanian mengatasi permasalahan sawit sekarang ini.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan menjadi referensi jika ingin melakukan penelitian yang serupa.